

KONSELING GIZI KEPADA PENGASUH DALAM MANAJEMEN PEMENUHAN KEBUTUHAN NUTRISI ANAK DENGAN HIV/AIDS

Baiq Fitria Frisma Lita¹, Allenidekania²
Universitas Indonesia^{1,2}
bfrismalita@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tatalaksana konseling gizi kepada pengasuh tentang manajemen pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dengan HIV/AIDS berdasarkan hasil penelusuran beberapa literatur. Desain yang digunakan dalam tulisan ilmiah ini adalah *integrated literature review*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak dengan HIV/AIDS. Konseling nutrisi yang dilakukan menggambarkan aspek ketahanan pangan masih menjadi hal utama yang mempengaruhi kemampuan pengasuh dalam membantu pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anak dengan HIV/AIDS. Hal lain yang memberi pengaruh dalam praktik pemenuhan nutrisi oleh pengasuh adalah tingkat pengetahuan, sosial budaya serta peran dari tenaga kesehatan sebagai pemberi edukasi terkait nutrisi.

Kata Kunci: Anak, HIV/AIDS, Konseling, Nutrisi, Pengasuh

ABSTRACT

This study aims to describe the management of nutritional counseling to caregivers regarding the management of meeting the nutritional needs of children with HIV/AIDS based on the results of several literature searches. The design used in this scientific paper is an integrated literature review. This study indicates that several aspects affect the ability to meet the nutritional needs of children with HIV/AIDS. The nutritional counseling carried out illustrates that the element of food security is still the main thing that affects the ability of the caregiver to help meet the daily nutritional needs of children with HIV/AIDS. Another thing that influences the practice of fulfilling nutrition by caregivers is the level of knowledge, socio-culture, and health workers' role as providers of education related to nutrition.

Keywords: Children, HIV/AIDS, Counseling, Nutrition, Caregivers

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang baik sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan normal anak yang menjadi komponen penting terkait kesehatan anak secara keseluruhan (Hairunis et al., 2018). Terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi pada anak dengan HIV/AIDS untuk mempertahankan status gizi yang optimal serta membantu dalam melawan infeksi. HIV/AIDS dengan nutrisi memiliki keterkaitan yang saling memberi pengaruh satu sama lain. HIV menyebabkan sistem kekebalan tubuh penderita mengalami penurunan, sehingga rentan terjadi infeksi salah

satunya infeksi pada sistem saluran pencernaan yang dapat memicu terjadinya penurunan status gizi sampai malnutrisi. Selain itu, keadaan nutrisi yang memburuk pada penderita HIV berkontribusi terhadap progres penyakit oportunistik menuju fase AIDS lebih cepat (Tanan, 2018).

Manajemen pemenuhan kebutuhan nutrisi merupakan bagian yang sangat penting dalam perawatan anak dengan HIV/AIDS dimana pengasuh memiliki peran penting dalam hal tersebut. Beberapa penelitian tentang bagaimana manajemen nutrisi pada orang dengan HIV/AIDS telah dilakukan. Konseling nutrisi memiliki peranan yang penting untuk mengedukasi pengasuh dalam praktik pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anak sesuai kebutuhan. Sebuah penelitian dengan pendekatan *cross sectional* telah dilakukan di Ethiopia dengan tujuan untuk menilai diit minimum yang diberikan serta faktor-faktor yang berkaitan dalam pemenuhan nutrisi pada anak usia 6-24 bulan yang terpajan HIV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi anak dengan pola nutrisi yang sesuai dengan rekomendasi WHO lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang dalam praktik pemenuhan nutrisi tidak sesuai dengan rekomendasi. Pengetahuan, beban kerja ibu dan informasi terkait makanan pendamping ASI (MP-ASI) menjadi indikasi penyebab pengasuh dari sejumlah anak memberi nutrisi minimal tidak sesuai rekomendasi WHO (Yisak et al., 2020).

Praktik pemberian makan memiliki peran esensial untuk menentukan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Konseling nutrisi yang terintegrasi secara baik dengan kegiatan rehabilitasi gizi secara rutin untuk membantu dalam perbaikan praktik pemberian makan. Keefektifan konseling gizi diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konseling gizi berbasis masyarakat dengan pendidikan gizi yang menekankan pada diit seimbang sesuai budaya dapat membantu mengatasi masalah malnutrisi. Di dalam kegiatan konseling gizi yang efektif tersebut termasuk didalamnya adalah bagaimana penilaian status gizi, pemantauan serta evaluasi selain pendidikan terkait energi dan nutrisi seimbang (Moramarco et al., 2017). Penelitian lain tentang bagaimana pengaruh konseling nutrisi pada status gizi orang dengan HIV/AIDS menunjukkan hasil bahwa pada orang dengan HIV/AIDS usia dewasa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi dalam terjadinya masalah kekurangan gizi. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah usia yang lebih muda, pendapatan yang rendah, pola makan dan keragaman makanan yang tidak adekuat, serta tidak menerima konseling gizi (Tedla et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana konseling gizi memfasilitasi kebutuhan pengasuh dalam upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dengan HIV/AIDS. Faktor-faktor tersebut nantinya dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anak HIV/AIDS sesuai rekomendasi *World Health Organization* tahun 2009. Mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan pengasuhan dalam praktik pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anak dengan HIV/AIDS penting untuk dipelajari lebih lanjut, dengan harapan beberapa hal bisa menjadi aspek kajian bersama untuk dijadikan acuan dalam mengatasi masalah gizi anak dengan HIV/AIDS.

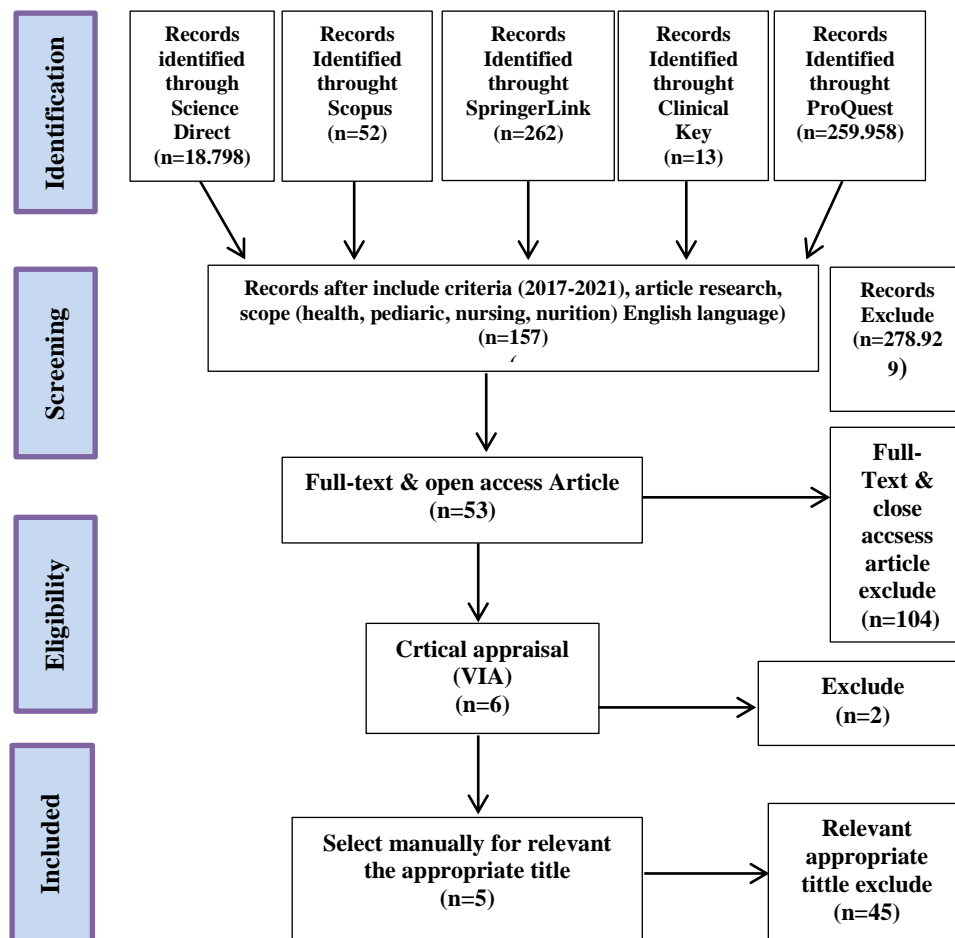
Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konseling gizi dapat mendukung upaya peningkatan asupan harian untuk membantu optimalisasi status gizi anak yang terpapar HIV/AIDS dengan fokus terhadap satu aspek yang menjadi tolak ukur bagaimana konseling gizi tersebut berpengaruh terhadap optimalisasi pemenuhan kebutuhan nutrisi. Namun pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji tidak hanya

satu faktor saja, melainkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan sebuah konseling gizi kepada pengasuh anak dengan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *integrated literature review design*. Bahan penelitian dipilih sesuai topik yang telah ditentukan, kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penelusuran dari latar belakang hingga mencari literatur yang relevan dengan topik bahasan. Peneliti menggunakan *database Springerlink, ScienceDirect, ProQuest, ClinicalKey* dan *SCOPUS* untuk mencari literatur lanjutan.

Kriteria inklusi untuk penelitian ini terdiri dari: (a) konseling terkait pemenuhan nutrisi; (b) konseling kepada *caregiver*; (c) dalam manajemen pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dengan HIV/AIDS; (d) dalam rumpun ilmu kesehatan anak, keperawatan, nutrisi, *keyword* yang dimasukkan ke masing masing *database* adalah *nutritional OR dietary AND counseling OR educational AND nutrition OR dietary AND for AND parent OR caregiver AND nutritional AND support for children OR Pediatric AND with HIV/AIDS*. Hasil pencarian dibatasi pada: (1) tahun publikasi dibatasi dari 2017-2021; (2) artikel atau jurnal penelitian bukan *review*; (3) dalam rumpun *public health, medicine, pediatric nursing, nutrition*; (4) jurnal *full text* dan *open access*; (5) jurnal dalam Bahasa Inggris. Berikut skema PRIMA penelusuran literatur di beberapa *database*:



Gambar. 1
Prisma Literatur

HASIL PENELITIAN

Hasil akhir dari beberapa tahap pemilihan literatur menghasilkan 6 literatur bacaan yang lolos sampai tahap akhir seleksi. Literatur yang digunakan dalam menyusun tulisan ini tidak dibatasi dalam hal desain yang digunakan sumber literatur terpilih, sehingga setelah tersaring menjadi 5. Hasil akhir ini setelah didapatkan setelah melakukan *review* dengan membaca literatur menggunakan metode *critical appraisal* yaitu dengan melihat menilai artikel dengan memperhatikan validitas dengan melihat bagaimana desain penelitian digunakan, apakah tujuan penelitian jelas dan sesuai dengan desain yang digunakan, bagaimana pemilihan dan penetapan sampel, pengendalian bias yang dilakukan peneliti serta proses dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya melihat bagaimana *important* atau penilaian terhadap seberapa penting hasil penelitian tersebut dilihat dari substansi diagnostik atau teraupetik yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Bagaimana hasil penelitian memberi informasi penting baru yang dalam keilmuan, penilaian ketiga yaitu penilaian tentang *applicability* atau apakah sebuah penelitian tersebut dapat diaplikasikan atau tidak di dalam praktik pelayanan. Ketiga aspek ini merupakan pendekatan dan penilaian terakhir yang digunakan sehingga hasil akhir dari pemilihan artikel yang akhirnya digunakan dalam pembahasan selanjutnya berjumlah 6 artikel. Berikut adalah matriks dari artikel hasil penulisan yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel. 1
Literature Review

Author	Metode Penelitian	Hasil
Margareth et al., (2020)	Asupan nutrisi melalui metode Pangan <i>Recall</i> 2x24 jam sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan gizi seimbang dilengkapi dengan waktu. Melakukan pengukuran data kadar hemoglobin melalui metode HemoCue, sebelum dan sesudah intervensi dengan masing-masing pengukuran 2 kali. Pada tahap I (Pre), 1x24 jam dilakukan wawancara recall dan pemeriksaan Hb. Kemudian setelah dua hari (Post), wawancara <i>recall</i> 1x24 jam kali kedua dilakukan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan antara asupan energi rata-rata sebelum konseling dan setelah konseling dengan nilai $p = 0,013$ tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara asupan energi rata-rata sebelum konseling dan setelah konseling ($p = 0,013$). Terdapat perbedaan yang signifikan antara level Hb sebelum dan sesudah dilakukan konseling yaitu $p = 0.000$ tetapi tidak demikian dengan rerata jumlah protein sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0.934$.
Muderedzi et al., (2019)	Menggunakan kerangka kerja konseptual yang dikembangkan oleh Weiser et al untuk memahami hubungan dua arah bagaimana hubungan yang dieksplorasi dalam studi yang dilaksanakan yaitu tentang kerawanan pangan, peran gender dan HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara kerawanan pangan, peran gender dan HIV/AIDS.	Beberapa tema yang muncul dari analisis data yaitu (a) kesadaran informan dan resiko tertular HIV, (b) hubungan antara HIV/AIDS dan kerawanan pangan, (c) peran budaya dan gender. Menggunakan analisis penggerak struktural seperti ekologi, ekonomi, faktor sosial dan politik dimanifestasikan dalam rawan pangan, yang dapat menyebabkan perburukan dalam kasus HIV/AIDS. Hubungan timbal balik sebaliknya dapat berlaku yaitu HIV/AIDS menyebabkan adanya perubahan sosial ekonomi,

		kerawanan pangan yang menjadi konsekuensi akan perubahan kemampuan seseorang dengan HIV/AIDS.
Tesfay et al., (2020)	Menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan <i>indepth interview</i> kepada setiap informan yang ikut serta dalam penelitian.	Didapatkan 4 tema hasil dari wawancara terhadap para informan yaitu: (1) frekuensi dan durasi konseling nutrisi; (2) konten dalam konseling nutrisi; (3) tingkat penerimaan dalam konseling nutrisi, (4) penerapan program nutrisi (4) tantangan dan hambatan terkait konseling nutrisi.
Sunguya et al., (2017)	Uji coba cluster terkontrol secara acak dilakukan di 16 dari 32 pusat perawatan dan pengobatan atau care and treatment centers (CTC) di Tanga. Delapan CTC menjadi kelompok intervensi dan total 16 <i>Mid Level Provider</i> (MLP) menerima pelatihan gizi dan memberikan konseling gizi dan perawatan untuk pengasuh anak HIV-positif.	Rata-rata skor pengetahuan nutrisi lebih tinggi setelah pelatihan dibandingkan dengan pra-pelatihan di antara MLP (37,1 vs. 23,5, $p < 0,001$). Peningkatan berat badan rata-rata sebesar 300 g juga diamati saat tindak lanjut dibandingkan dengan baseline di antara anak-anak dari kelompok intervensi. Frekuensi pemberian makan dan keragaman makanan meningkat setelah intervensi dan 6 bulan tindak lanjut ($p < 0,001$). Peningkatan di setiap unit frekuensi makan dan keragaman makanan dikaitkan dengan masing-masing 0,15 unit dan 0,16 unit penurunan pada anak dengan berat badan kurang ($p < 0,001$).
Nsiah-Asamoah et al., (2019)	Observasi kegiatan konseling sebanyak 528 interaksi konseling dari agustus sampai desember 2018 yaitu informasi tentang faktor rumah tangga dan ibu itu mempengaruhi pemberian makan dan status gizi anak di bawah 2 tahun. Tujuan Penelitian ini adalah Mengevaluasi kemampuan konseling nutrisi tenaga kesehatan serta penyampaian informasi yang diberikan kepada <i>caregiver</i> .	Sekitar 95,1 dan 61,8% dari interaksi pengasuh-HW melibatkan ibu dengan anak yang berusia kurang dari 6 tahun usia bulan dan di atas 6 bulan. HWs menasehati para pengasuh tentang nutrisi yang tepat untuk anak. Pesan pembicaraan kesehatan yang dibagikan dengan pengasuh difokuskan terutama pada pentingnya menghadiri CWC dan vaksinasi anak-anak dan jarang termasuk bahan ajar. Dalam sebagian besar interaksi, HW terbuat dari anak-anak praktik pemberian makan selama 1 bulan terakhir; dan juga tidak memberikan nasihat tentang isu-isu khusus PMBA. Konseling gizi informasi yang diberikan untuk anak-anak yang tidak menyusui tidak memadai dan dalam beberapa kasus tidak ada. Sedikit perhatian diberikan untuk memberi makan anak-anak dengan produk hewani selama konseling.

PEMBAHASAN

Konseling nutrisi pada anak dengan HIV tidak terlepas kaitannya dengan siapa saja yang terlibat dalam pemenuhan nutrisi anak dalam hal ini pengasuh, bagaimana status gizi anak serta pemberi konseling nutrisi yaitu tenaga kesehatan dengan multidisiplin ilmu termasuk dokter, ahli gizi, perawat dan sektor lain diluar tenaga kesehatan lainnya yang memberi pengaruh dalam hal pemenuhan nutrisi anak dengan HIV. Sehingga tema artikel yang didapat tidak hanya fokus dalam hal proses atau kegiatan konseling tetapi juga semua hal yang berkaitan dengan bagaimana sebuah konseling nutrisi bisa dengan baik dijalankan dengan memperhatikan aspek lain yang berkontribusi di dalam kegiatan pemenuhan nutrisi anak. Atas dasar tersebut, artikel yang digunakan juga berkaitan dengan penilaian bagaimana pengasuh menjalankan peran, penilaian bagaimana persepsi pengasuh dan tenaga kesehatan terkait pemenuhan nutrisi anak, bagaimana pengembangan pada *setting* yang berbeda seperti *setting* klinis atau rumah singgah bagi anak yang sudah tidak tinggal bersama keluarga inti mereka dikarenakan keadaan sosial ekonomi keluarga. Berikut adalah pemaparan beberapa hal yang didapatkan dari hasil penelusuran yang menghasilkan beberapa tema pembahasan terkait. Berikut tema pembahasan yang didapatkan dari penelusuran literatur:

Aspek-Aspek yang Berhubungan dengan Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi

Muderedzi et al., (2019) melakukan kajian mengenai ketahanan pangan melalui studi desain kualitatif menggunakan kerangka kerja konseptual untuk memahami hubungan dua arah tentang bagaimana hubungan tentang kerawanan pangan, peran gender dan HIV/AIDS. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aspek-aspek tersebut yaitu HIV/AIDS menyebabkan adanya perubahan sosial ekonomi, kerawanan pangan yang menjadi konsekuensi akan perubahan kemampuan seseorang dengan HIV/AIDS. Beberapa tema yang muncul dari analisis data yaitu: (a) kesadaran informan dan resiko tertular HIV; (b) hubungan antara HIV/AIDS dan kerawanan pangan; (c) peran budaya dan gender. Penelitian tersebut menemukan bahwa analisis penggerak struktural seperti ekologi, ekonomi, faktor sosial dan politik dimanifestasikan dalam rawan pangan yang dapat menyebabkan perburukan dalam kasus HIV/AIDS.

Sejalan dengan temuan sebelumnya, sebuah penelitian yang dilakukan di daerah Brazil menemukan bahwa faktor sosial pengasuh seperti zona tempat tinggal geografis, pendidikan, pendapatan dan konsumsi alkohol serta faktor klinis seperti menjaga kesehatan tindak lanjut dan memiliki anak dengan HIV mempengaruhi kemampuan dalam praktik pemberian makan anak dengan HIV. Variabel lainnya berupa pelayanan kesehatan, mengakses unit kesehatan dasar bila diperlukan dalam situasi apa pun dan menjaga tindak lanjut anak dalam kesehatan layanan juga secara positif mempengaruhi tingkat pemberian makan kemampuan (Bick et al., 2019).

Peran Caregiver dan Pelayanan Kesehatan

Sunguya et al., (2017) melakukan penelitian konseling gizi yang melibatkan sebanyak 776 pasang anak dengan HIV bersama pengasuh mereka, 397 diantaranya berada dalam kelompok intervensi di 16 *care and treatment centers* (CTCs) di wilayah Tanga. Desain penelitian eksperimen ini dilakukan dengan uji coba *cluster* terkontrol secara acak dilakukan di 16 dari 32 pusat perawatan dan pengobatan (CTC) di Tanga. Delapan CTC menjadi kelompok intervensi dan total 16 *Mid Level Provider* (MLP) menerima pelatihan gizi dan memberikan konseling gizi dan perawatan untuk pengasuh

anak dengan HIV-positif. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan tentang nutrisi setelah dilakukan pelatihan kepada MLP. Terdapat peningkatan berat badan setelah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi jika dibandingkan data status gizi awal. Setelah 6 bulan terjadi peningkatan frekuensi pemberian makan dan keragaman makanan pasca intervensi dilakukan.

Kajian terkait bagaimana tenaga profesional dalam pemberian asuhan juga dikaji dalam artikel Frood et al., (2018) yaitu dengan melibatkan 10 orang *health primary nurse* dan 8 pekerja sosial yang memberi perawatan dan dukungan pada anak yatim piatu yang tinggal di Nelson Mandela Bay, yaitu sebuah rumah perawatan atau tempat singgah anak dengan HIV/AIDS yang tidak memiliki orang tua di wilayah Afrika Selatan. Menggunakan pendekatan kualitatif, kajian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman tenaga profesional dan pekerja sosial terkait dalam perawatan anak dengan HIV positif di Nelson Mandela Bay. Setelah dilakukan wawancara didapatkan 4 utama tema yaitu terkait: 1) tantangan dalam memberi perawatan dukungan; 2) pengalaman unik selama pemberian perawatan; 3) praktik terbaik dalam perawatan kesehatan dan social; 4) pengembangan perawatan secara holistik.

Dukungan sangat diperlukan dalam mempertahankan status gizi anak dengan HIV. Sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa dukungan dalam hal ini tidak hanya sebatas dari *caregiver* saja, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas seperti pelayanan kesehatan terpadu dan pelibatan komunitas. Dukungan dalam hal kepatuhan yang kuat untuk perawatan HIV sebagai sebuah penyakit kronis harus ditekankan, sehingga dapat membantu perbaikan gizi secara signifikan dan akhirnya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup serta pengobatan yang maksimal (Oumer et al., 2019; Andri et al., 2020).

Konseling Nutrisi pada Anak dengan HIV

Nsiah-Asamoah et al., (2019) dalam kajiannya melakukan observasi terhadap 528 kegiatan konseling yang dilakukan dari bulan Agustus sampai Desember 2018. Konsultasi terkait pembahasan tentang faktor rumah tangga dan ibu yang mempengaruhi praktik pemberian makan serta status gizi anak dengan HIV di bawah usia 2 tahun dilakukan dengan observasi dalam pelaksanaan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan konseling nutrisi tenaga kesehatan serta bagaimana penyampaian informasi kepada pengasuh dilakukan. Sebagian besar informasi yang diberikan terkait nasihat kepada pengasuh tentang nutrisi yang tepat, rutin datang ke pelayanan kesehatan serta terkait jadwal vaksinasi, namun tidak termasuk dengan nasihat tentang isu khusus pemberian makan bayi dan anak. Pada kondisi pajanan HIV, pengasuhan terkadang dilakukan oleh ibu dengan kondisi penyakit yang sama yaitu terinfeksi HIV/AIDS.

Tenaga profesional salah satunya perawat diharapkan dapat mengidentifikasi masalah serta harus menyediakannya informasi adekuat dalam upaya meningkatkan keterampilan perawatan di lingkungan rumah, meminimalkan kesulitan pengasuh dalam perawatan anak dengan HIV/AIDS (Bick et al., 2019). Konseling gizi serta informasi yang diberikan untuk anak-anak yang tidak menyusui tidak memadai dan dalam beberapa kasus tidak ada. Hanya sedikit perhatian diberikan dalam hal praktik pemberian makan anak sesuai kebutuhan selama konseling berlangsung.

Artikel lainnya terkait konseling nutrisi dengan pendekatan kualitatif dilakukan oleh Tesfay et al., (2020). Penelitian tersebut melibatkan berbagai unsur dalam pengambilan data penelitian, 15 dari 49 orang diantaranya adalah pengasuh dari anak dengan HIV/AIDS. Hasil dari penelitian tersebut memunculkan 5 tema terkait bagaimana konseling nutrisi dijalankan berdasarkan pandangan beberapa unsur yang terlibat dalam pelaksanaan konseling nutrisi. Pada dasarnya konseling merupakan bagian terintegrasi dalam layanan perawatan anak dengan HIV/AIDS. Konseling merupakan eksplorasi serta pemecahan masalah bersama yang ditujukan dalam beberapa aspek salah satunya dalam aspek pemenuhan nutrisi anak. Pentingnya sebuah konseling sebagai bagian dari pendidikan kesehatan individu dalam mendukung perawatan dalam peningkatan nutrisi anak selain menekankan kepatuhan terhadap terapi juga menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan pelayanan kesehatan dalam rangka perbaikan status nutrisi anak dengan HIV/AIDS (Oumer et al., 2019).

Konseling nutrisi menjadi salah satu pendekatan dalam peningkatan status gizi yang bisa menjadi pendekatan oleh tenaga kesehatan. Hal ini tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maragareth et al., (2020) bahwa ada peningkatan asupan energi rata-rata setelah dilakukan konseling gizi, dimana kadar Hb yang menjadi salah satu indikator dalam penelitian mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun rerata asupan nutrisi dan kadar Hb mengalami peningkatan bermakna, tetapi tidak ada peningkatan bermakna yang didapatkan pada rerata asupan protein baik sebelum dan setelah konseling dilakukan.

Peneliti memiliki beberapa keterbatasan saat pelaksanaan penelitian ini, yaitu peneliti hanya mengulas sedikit tentang konseling nutrisi secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan sumber data yang masih terbatas, sehingga peneliti juga membahas aspek lainnya yang memiliki kontribusi baik secara langsung atau secara tidak langsung dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak dengan HIV/AIDS.

SIMPULAN

Aspek ketahanan pangan masih menjadi hal utama yang mempengaruhi kemampuan pengasuh dalam membantu pemenuhan kebutuhan nutrisi harian anak dengan HIV/AIDS. Hal lain yang memberi pengaruh dalam praktik pemenuhan nutrisi oleh pengasuh adalah tingkat pengetahuan, sosial budaya serta peran dari tenaga kesehatan sebagai pemberi edukasi terkait nutrisi.

SARAN

Hasil dari rangkaian penulisan ilmiah ini menunjukkan bahwa konseling nutrisi melibatkan banyak pihak terkait yang dalam perannya memiliki tugas masing-masing dalam upaya pemenuhan nutrisi anak dengan HIV/AIDS. Faktor-faktor yang telah dibahas menjadi bagian penting yang tak terpisahkan untuk mengkaji hal-hal terkait bagaimana konseling dapat terlaksana dengan baik. Bagi pelayanan, hal ini menjadi catatan penting untuk diperhatikan agar upaya dalam pemberian informasi dalam upaya memaksimalkan kemampuan pengasuh dalam pemenuhan nutrisi anak bisa dilakukan secara maksimal.

Pendekatan yang sesuai sangat diperlukan terutama bagi perawat beserta multidisiplin lain baik yang berada di komunitas, pelayanan pertama sampai pelayanan tingkat lanjut dapat memperhatikan aspek lain selain aspek klinis yang selama ini masih menjadi fokus suatu dasar kegiatan dilaksanakan. Bagi pelayanan tingkat lanjutan sangat penting untuk memperhatikan keterlibatan tidak terbatas pada disiplin ilmu

tertentu saja, begitu juga halnya dengan *setting* pelayanan pertama dan komunitas yang perlu sekali pelibatan dan pemberdayaan keluarga dan dukungan masyarakat dalam upaya pemenuhan nutrisi anak HIV. Usaha tersebut dapat dimulai dengan mempelajari kebutuhan dasar, menganalisis sumber terkait dan kemudian menyusun informasi sebagai sebuah bahan pendidikan bagi pengasuh, keluarga dan masyarakat. Pemangku kebijakan dapat berkontribusi dengan perancangan sebuah program bertingkat untuk disosialisasikan dan diberi wadah serta dukungan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Ramon, A., Padila, P., Sartika, A., & Putriana, E. (2020). Pengalaman Pasien ODHA dalam Adaptasi Fisiologis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), 127-141. <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1397>
- Bick, M. A., Ceretta, P. S., & De Paula, C. C. (2019). Feeding of HIV Exposed Children in A City in South of Brazil: Family Capability, Clinical and Social Conditions. *Revista Brasileira de Saude Materno Infantil*, 19(4), 999–1010. <https://doi.org/10.1590/1806-93042019000400015>
- Frood, S., Van Rooyen, D. (R. M.), & Ricks, E. (2018). Health and Social Care Professionals' Anguish in Providing Care and Support to Children who are AIDS Orphans in Nelson Mandela Bay: A Qualitative Study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 9, 31–37. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2018.07.002>
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, Y. L. R. (2018). Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita. *Sari Pediatri*, 20(3), 146-151. <https://dx.doi.org/10.14238/sp20.3.2018.146-51>
- Maragareth, W., Manungkalit, E. M., Kurniati, N., & Arupah, U. (2020). Nutrition Counseling about General Messages of Balanced Nutrition Improve Energy Intake and Haemoglobin Level among HIV Children. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 30-38. [http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2020.8\(1\).30-38](http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2020.8(1).30-38)
- Moramarco, S., Amerio, G., L. C. M., Bonvecchio, D., Abramo, E., Palombi, L., & Buonomo, E. (2017). Nutritional Counseling Improves Dietary Diversity and Feeding Habits of Zambian Malnourished Children Admitted in Rainbow Nutritional Programs. *Biomedicine and Prevention*, 70-76. <http://dx.doi.org/10.19252/00000005D>
- Muderedzi, J., Eide, A. H., Braathen, S. H., & Stray-Pedersen, B. (2019). Exploring the Relationship between Food Insecurity, Gender Roles and HIV/AIDS among Tonga Carers of Disabled Children of Binga in Zimbabwe. *Sexuality and Culture*, 23(4), 1131–1146. <https://doi.org/10.1007/s12119-019-09610-w>
- Nsiah-Asamoah, C., Pereko, K. K. A., & Intiful, F. D. (2019). Nutritional Counselling Interactions between Health Workers and Caregivers of Children Under Two Years: Observations at Selected Child Welfare Clinics in Ghana. *BMC Health Services Research*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4692-y>
- Oumer, A., Kubsa, M. E., & Mekonnen, B. A. (2019). Malnutrition as Predictor of Survival from Anti-Retroviral Treatment among Children Living with HIV/AIDS in Southwest Ethiopia: Survival Analysis. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1823-x>
- Sunguya, B. F., Mlunde, L. B., Urassa, D. P., Poudel, K. C., Ubuguyu, O. S., Mkopi, N. P., Leyna, G. H., Kessy, A. T., Nanishi, K., Shibanuma, A., Yasuoka, J., & Jimba, M. (2017). Improving Feeding and Growth of HIV-Positive Children Through

- Nutrition Training of Frontline Health Workers in Tanga, Tanzania. *BMC Pediatrics*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0840-x>
- Tanan, N. (2018). *HIV dan Malnutrisi: Efek pada Sistem Kekebalan Tubuh*. <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.1182572>
- Tedla, W. H., Aregay, A., Gebremariam, K., Abrha, M. W., & Weldearegay, H. G. (2020). Reducing Undernutrition Through Counseling on Diversified Food Intake among Adult People Living with HIV on HAART, Northern Ethiopia. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2020, 1-10. <https://doi.org/10.1155/2020/9858619>
- Tesfay, F. H., Ziersch, A., Mwanri, L., & Javanparast, S. (2020). Experience of Nutritional Counselling in a Nutritional Program in HIV Care in the Tigray Region of Ethiopia Using the Socio-ecological Model. *Research Square*, 1–22. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-64812/v1>
- Yisak, H., Ambaw, B., Walle, Z., Alebachew, B., & Ewunetei, A. (2020). Minimum Acceptable Diet and Associated Factors among HIV-Exposed Children Aged 6–24 Months in Debre Tabor Town, Ethiopia. *HIV/AIDS - Research and Palliative Care*, 12, 639–645. <https://doi.org/10.2147/HIV.S274764>